

## Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK/Paud Sukacita

<sup>1\*</sup>Adiani Hulu, <sup>2</sup>Renita Yolanda Sianipar, <sup>3</sup>Loryna Berutu, <sup>4</sup>Christina Pasaribu, <sup>5</sup>Putri Sipahutar, <sup>6</sup>Marisah Simanjuntak

<sup>1-6</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

[adianihulu4@gmail.com](mailto:adianihulu4@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sianiparrenita1@gmail.com](mailto:sianiparrenita1@gmail.com)<sup>2</sup>, [tatiakberutug@gmail.com](mailto:tatiakberutug@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[vindichristina@gmail.com](mailto:vindichristina@gmail.com)<sup>4</sup>, [putrisipahutar2@gmail.com](mailto:putrisipahutar2@gmail.com)<sup>5</sup>, [marisajuntak@gmail.com](mailto:marisajuntak@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: [adianihulu4@gmail.com](mailto:adianihulu4@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to observe the cognitive development of early childhood in PAUD Sukacita, especially children aged 5-6 years, through learning activities that involve the introduction of body parts and the calculation of numbers. This learning activity is designed to assess children's ability to understand simple concepts, the courage to appear in front of the class, and numeracy skills. The results of the observation showed that the children's responses to the given activities were very different. Some children show good responses, show optimal cognitive development, and show high self-confidence. However, there are children who have difficulty understanding the material or feel embarrassed when performing in front of their peers. The main causes of this variation are social anxiety, lack of prior stimulation, and differences in confidence levels. These results underscore the importance of methods that support children's emotional and social development and provide appropriate cognitive stimulation to help children maximize their potential.*

**Keywords:** *Cognitive, Early Childhood, TK/PAUD Sukacita*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati perkembangan kognitif anak usia dini di TK/ PAUD Sukacita, khususnya anak usia 5-6 tahun, melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengenalan bagian tubuh dan penghitungan angka. Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk menilai kemampuan anak dalam memahami konsep sederhana, keberanian untuk tampil di depan kelas, dan keterampilan berhitung. Hasil observasi menunjukkan bahwa respons anak sangat berbeda terhadap kegiatan yang diberikan. Sebagian anak menunjukkan respons yang baik, menunjukkan perkembangan kognitif yang optimal, dan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Namun demikian, ada anak-anak yang kesulitan memahami materi atau merasa malu saat tampil di depan teman sebaya. Penyebab utama variasi ini adalah kecemasan sosial, kurangnya stimulasi sebelumnya, dan perbedaan tingkat kepercayaan diri. Hasil ini menekankan betapa pentingnya metode yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak serta memberikan stimulasi kognitif yang tepat untuk membantu anak memaksimalkan potensi mereka.

**Kata kunci:** Kognitif, Anak Usia Dini, TK/PAUD Sukacita

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif adalah proses mental yang mencakup berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Perkembangan ini melibatkan aktivitas seperti perhatian, persepsi, pengolahan informasi, dan pengambilan keputusan, yang berkembang seiring dengan usia dan pengalaman anak. Selama perkembangan kognitif mereka, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami konsep dasar, memahami pola, dan menggunakan simbol untuk menunjukkan hal-hal atau konsep. Pengalaman langsung, stimulasi melalui aktivitas bermain, dan interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya sangat mendukung kemajuan kognitif ini. Selain itu, kemampuan

anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka, yang membantu mereka memahami hubungan antara benda dan peristiwa di sekitar mereka, memengaruhi proses ini. Keberhasilan anak di sekolah dan di kehidupan di masa depan bergantung pada perkembangan kognitif yang optimal. Menurut Jean Piaget, kognitif adalah kemampuan yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan melalui 2 mekanisme utama yaitu asimilasi dan akomodasi. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Setiap tahap mencerminkan cara berpikir yang berbeda sesuai dengan usia anak dan pengalamannya. (Piaget, 1952). Sementara itu, Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari interaksi sosial dan budaya. Menurutnya, proses kognitif sangat dipengaruhi oleh Bahasa dan komunikasi. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Vygotsky juga menekankan bahwa perkembangan Bahasa merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir dan belajar (Vygotsky, 1978). Menurut kedua perspektif ini, perkembangan kognitif anak tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah secara optimal dengan bimbingan yang tepat dan pengalaman yang mendukung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru dan orang tua dalam membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak.

Anak usia dini adalah orang-orang di rentang usia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat cepat. Karena anak sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungannya, periode ini sering disebut sebagai periode peka atau periode kritis. Pada titik ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sekitarnya melalui bermain, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas ini membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian mereka. Menurut Santrock (2011), anak usia dini berada pada tahap pra-sekolah, yaitu usia dua hingga enam tahun, Dimana mereka mulai menunjukkan kemampuan kognitif dan sosial yang berkembang melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Masa ini penting untuk mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial anak melalui stimulasi yang sesuai. Sementara itu, Hurlock (1978) mendefinisikan anak usia dini sebagai masa perkembangan sejak lahir hingga usia enam tahun, yang ditandai oleh pertumbuhan dan perubahan yang sangat cepat. Pada masa ini, anak membentuk fondasi penting bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan sosial mereka di masa depan. Dari pengertian ini, sangat penting bagi anak usia dini untuk

memberikan pendidikan yang tepat, baik formal maupun informal, untuk mendukung perkembangan optimal mereka di semua aspek kehidupan mereka.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian mengenai perkembangan kognitif anak-anak di TK/PAUD Sukacita yang berusia antara 5 dan 6 tahun adalah perbedaan perkembangan kognitif antara anak-anak. Dalam memahami materi pembelajaran seperti mengenal bagian tubuh dan menghitung, sebagian anak berhasil, tetapi sebagian lainnya mengalami kesulitan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tidak ada stimulasi kognitif dari keluarga atau pendidikan sebelumnya. Selain itu, ditemukan bahwa anak-anak merasa malu atau tidak ingin berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa elemen emosional, seperti keberanian dan kepercayaan diri, turut memengaruhi seberapa baik mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk membuat suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, ada indikasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan mungkin belum sepenuhnya efektif dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan, memahami hambatan yang dihadapi anak-anak, dan mengembangkan metode yang lebih baik untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan kognitif anak-anak yang berusia antara lima dan enam tahun di TK/PAUD Sukacita, dengan penekanan khusus pada kemampuan mereka untuk memahami bagian tubuh dan menghitung angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan variabel-variabel yang memengaruhi perbedaan perkembangan kognitif di antara anak-anak. Faktor-faktor ini termasuk peran stimulasi lingkungan, pengaruh emosional, seperti rasa malu atau enggan tampil di depan kelas, dan metode pembelajaran yang digunakan di TK/PAUD Sukacita. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak-anak dan memberikan saran untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih mendukung keterlibatan aktif anak-anak. Diharapkan penelitian ini akan menemukan metode yang lebih efisien untuk membantu perkembangan kognitif anak usia dini di TK/PAUD Sukacita.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi kasus. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana pembelajaran berbasis permainan dapat membantu perkembangan kognitif anak-anak berusia lima hingga enam tahun

dalam mengenal bagian tubuh dan berhitung. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana anak-anak belajar dalam dunia nyata. Penelitian ini melibatkan 15 siswa TK/PAUD sukacita yang berusia antara 5 dan 6 tahun, yang dipilih secara sengaja melalui teknik sampling purposive. Dengan persetujuan sekolah dan orangtua, topik ini dipilih. Peneliti membuat kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang bagian tubuh dan dasar perhitungannya. Bernyanyi dengan menunjuk bagian tubuh atau berhitung dengan benda konkret adalah beberapa permainan yang dipilih berdasarkan aktivitas fisik.

Saat anak-anak bermain, peneliti melihat mereka langsung. Dalam konteks permainan, observasi berfokus pada kemampuan anak-anak untuk mengidentifikasi dan menyebutkan bagian tubuh dan berhitung. Peneliti melakukan wawancara sederhana dengan pendidik dan murid-murid. Diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman tentang perkembangan kognitif anak-anak, guru diwawancarai dengan pertanyaan sederhana seperti "apa bagian permainan yang kamu sukai?" atau "bagaimana kamu dapat mengenal bagian-bagian tubuh ini?"

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Observasi Perkembangan Kognitif Anak di PAUD Sukacita**

Kegiatan pembelajaran Sukacita di TK/PAUD dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan pendekatan interaktif. Pengenalan bagian tubuh dan belajar berhitung adalah dua tugas utama. Anak-anak diminta maju satu per satu di depan kelas untuk menjawab pertanyaan, menunjukkan bagian tubuh tertentu, atau menghitung angka secara langsung. Aktivitas ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk Kemampuan kognitif. Diharapkan anak-anak dapat menghitung angka sederhana dan mengenali dan menyebutkan bagian tubuh. Kemampuan ini sangat penting untuk memahami konsep abstrak saat belajar lebih lanjut.

Keberanian dan kepercayaan diri: Guru berusaha mendorong anak-anak untuk tampil di depan teman-temannya dengan meminta mereka maju ke kelas. Ini juga merupakan salah satu langkah dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional.

Pemahaman materi anak: Kegiatan ini memberi guru kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa respons anak berbeda-beda terhadap kegiatan ini. Beberapa anak menunjukkan pemahaman yang baik, menjawab dengan lancar, dan memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas. Sebaliknya, ada juga anak-anak yang mengalami kesulitan untuk memahami materi atau merasa malu sehingga mereka tidak mau maju.

Metode seperti ini sangat penting untuk menentukan kebutuhan pembelajaran individu. Anak-anak yang sudah mampu dapat dilatih lebih jauh dengan konsep yang lebih kompleks, sementara anak-anak yang menghadapi kesulitan memerlukan dukungan tambahan, seperti bantuan visual atau aktivitas kelompok kecil untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kegiatan ini menunjukkan cara praktis dan langsung untuk meningkatkan kognitif di kelas dengan memanfaatkan interaksi aktif antara guru dan anak-anak. Pengamatan ini juga memberi guru wawasan penting untuk membangun strategi pengajaran yang lebih baik. Guru dapat mengubah pendekatan pembelajaran mereka dengan memahami kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing anak. Mereka dapat menggunakan alat peraga, memberikan penguatan positif, atau memberikan waktu tambahan kepada anak yang membutuhkan.

### **Hasil Observasi**

Dalam kegiatan tersebut, ditemukan bahwa respons anak-anak berbeda.

a. Anak-anak yang mampu menjawab dengan baik

Anak-anak yang dapat menjawab dengan lancar dan tepat menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif yang baik. Mereka dapat dengan mudah mengenali bagian tubuh seperti kepala, tangan, kaki, dll. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk menghitung angka dengan tepat, baik dalam urutan sederhana maupun tugas yang lebih kompleks, seperti menghitung benda atau urutan angka acak. Kesuksesan mereka dalam menjawab menunjukkan bahwa anak-anak ini memahami materi yang diajarkan dengan baik. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengingat informasi, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Misalnya, anak-anak yang dapat menyebutkan bagian tubuh juga dapat menunjukkan pemahaman bahwa bagian tubuh tersebut melakukan fungsi tertentu, seperti menggenggam tangan atau berjalan dengan kaki.

Faktor penting lainnya yang terlihat pada anak-anak ini adalah keberanian untuk tampil di depan kelas. Mereka memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya dan merasa nyaman dengan materi yang diberikan. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menangani rasa malu dan kecemasan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman dan dihargai di lingkungan kelas, yang berperan besar dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kemampuan-kemampuan ini mencerminkan perkembangan kognitif yang optimal pada usia lima hingga enam tahun, saat anak-anak mulai bergantung pada pengalaman konkret untuk berpikir lebih logis dan abstrak. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan dorongan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan ini, baik di rumah maupun di sekolah.

Anak-anak dengan kemampuan ini sering menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kegiatan belajar, dan guru sering kali lebih mudah memahami materi baru. Secara keseluruhan, jawaban yang baik menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Aktivitas seperti ini menunjukkan bagaimana anak-anak di TK/PAUD Sukacita berkembang secara kognitif dan sosial-emosional.

b. Anak yang kesulitan menjawab

Saat anak-anak di TK/PAUD Sukacita diminta untuk menunjukkan bagian tubuh mereka atau menjawab pertanyaan, mereka sering mengalami kesulitan mengenali bagian tubuh atau menghitung angka. Mungkin karena mereka kebingungan atau tidak memahami materi, beberapa anak tampak ragu-ragu atau tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan instruksi. Ada beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak-anak ini, dan kesulitan yang mereka hadapi menunjukkan hal ini:

1) Tantangan Pemrosesan Informasi

Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan memproses data. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan memori jangka pendek anak usia dini, yang menghalangi mereka untuk mengingat atau menghubungkan ide-ide yang telah mereka pelajari sebelumnya. Proses pengolahan informasi mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga beberapa anak mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami atau menyerap pengetahuan baru.

2) Keterbatasan pada Stimulasi Sebelumnya

Anak-anak dengan masalah mengenali bagian tubuh atau berhitung mungkin juga kurang mendapatkan rangsangan atau stimulasi sebelumnya. Stimulasi dapat berupa lebih banyak pengalaman belajar, pengajaran yang lebih intensif, latihan pengenalan tubuh atau angka di rumah, atau lebih banyak kelas. Keterbatasan ini tidak selalu disebabkan oleh kemampuan anak; sebaliknya, itu karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam situasi yang berbeda. Anak-anak yang belum cukup terpapar dengan kegiatan yang melibatkan penghitungan atau pengenalan tubuh mungkin mengalami kesulitan mengingat atau mengenali ide-ide tersebut.

3) Kurangnya Pemahaman Materi

Beberapa anak mungkin tidak memahami sepenuhnya apa yang diajarkan, meskipun mereka mungkin telah diberi penjelasan sebelumnya. Hal ini mungkin karena gaya belajar yang berbeda antara anak-anak. Untuk benar-benar memahami konsep seperti bagian tubuh atau angka, anak-anak yang lebih visual atau kinestetik mungkin membutuhkan lebih

banyak pengalaman langsung, seperti permainan atau alat peraga. Bisa menjadi sulit untuk memahami materi jika ada ketidaksesuaian antara pengajaran dan pendekatan belajar anak.

#### 4) Keterbatasan Sosial dan Emosional

Ini juga dapat menghalangi anak untuk menunjukkan kemampuan mereka. Merasa malu atau tidak nyaman saat berada di lingkungan sosial juga dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka. Saat diminta untuk tampil di depan kelas, beberapa anak mungkin tertekan atau cemas, yang mengganggu kemampuan mereka untuk fokus dan merespons dengan benar. Mereka mungkin memiliki kemampuan intelektual yang cukup untuk memahami materi yang diajarkan, tetapi faktor emosional ini dapat menghambat perkembangan kognitif mereka. Sangat penting untuk menggunakan cara yang lebih sabar dan memberikan dukungan tambahan kepada anak-anak yang menghadapi tantangan ini. Untuk membantu anak memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik, guru dapat memberikan waktu tambahan untuk anak yang mengalami kesulitan atau menggunakan alat bantu visual dan permainan edukatif. Anak juga dapat merasa lebih nyaman di tempat yang lebih mendukung dan bebas tekanan dalam proses pembelajaran.

#### c. Anak yang malu dan enggan maju

Beberapa anak di TK/PAUD Sukacita tampaknya takut untuk tampil di depan kelas. Mereka biasanya menghindar atau tetap diam ketika diminta untuk maju dan menunjukkan bagian tubuh atau berhitung. Rasa malu yang ditunjukkan oleh anak-anak ini menunjukkan bagaimana faktor emosional dapat memengaruhi pembelajaran mereka. Takut atau kecemasan sosial sering kali memengaruhi kenyamanan anak dalam situasi yang memerlukan interaksi sosial atau penampilan di depan orang lain. Terdapat beberapa factor yang mungkin menyebabkan anak merasa malu atau enggan untuk maju:

##### 1) Pengaruh Lingkungan Sosial

Rasa percaya diri anak dapat dipengaruhi oleh hal-hal di lingkungannya, seperti dinamika keluarga atau pengalaman sebelumnya. Anak-anak yang terbiasa hidup di lingkungan yang tidak mendukung atau memiliki pengalaman kurang positif di tempat lain mungkin merasa cemas saat diminta untuk tampil di depan banyak orang. Pengalaman seperti ini dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka, karena mereka mungkin merasa tidak nyaman atau takut akan penilaian orang lain.

##### 2. Kecemasan Sosial

Beberapa anak cenderung mengalami kecemasan sosial pada usia dini. Ketika mereka diminta untuk melakukan sesuatu atau berbicara di depan teman-temannya, mereka mungkin merasa tertekan. Ketidakpastian atau perasaan tidak aman yang muncul dalam

lingkungan sosial baru dapat menyebabkan kecemasan ini. Anak-anak ini mungkin memilih untuk menghindari situasi tersebut karena takut akan kesalahan atau malu jika mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa mungkin lebih suka belajar secara individual atau di lingkungan yang lebih nyaman, seperti kelompok kecil atau dengan pendekatan yang lebih tertutup. Anak-anak yang malu mungkin merasa tidak siap untuk tampil di depan kelas besar, sehingga mereka lebih suka belajar dengan cara yang lebih tertutup. Oleh karena itu, guru harus mengubah metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial masing-masing anak. Penting bagi guru dan orang tua untuk membuat lingkungan yang aman dan menyenangkan untuk membantu anak-anak yang merasa malu atau enggan maju. Jika anak mengalami kecemasan sosial, pendekatan yang lembut, seperti memberikan waktu lebih lama bagi mereka untuk beradaptasi atau memberikan pujian kecil untuk membuat mereka merasa lebih percaya diri, dapat membantu mereka mengatasi masalah ini. Memberikan kesempatan bagi anak untuk tampil secara bergiliran atau di kelompok yang lebih kecil juga dapat membantu mereka merasa lebih nyaman sebelum tampil di depan kelas.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak berusia lima hingga enam tahun di PAUD Sukacita mengalami perkembangan kognitif yang berbeda. Sementara beberapa anak menghadapi kesulitan karena kurangnya stimulasi atau pemahaman materi, yang menunjukkan pemahaman yang baik, yang lain mampu mengenali bagian tubuh dan menghitung dengan baik. Selain faktor kognitif, faktor emosional, seperti rasa malu atau enggan tampil di depan kelas, turut mempengaruhi partisipasi anak dalam belajar. Metode pembelajaran di PAUD Sukacita harus diubah untuk mendukung perkembangan kognitif yang optimal. Studi ini menekankan bahwa stimulasi lingkungan yang tepat, baik di sekolah maupun di rumah, sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan anak. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri anak juga penting untuk membantu mereka berkembang dengan baik

**DAFTAR PUSTAKA**

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.

Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, International Universities Press, 1952.

Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.

Santrock, J.W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.